

***Entrepreneurship Education in the Field of Nutrition (Nutripreneurship) and Its Relation to Entrepreneurial Motivation in Nutrition Students***

<sup>1</sup>Atikah Proverawati, <sup>2</sup>Indah Nuraeni, <sup>3</sup>Izka Sofiyya Wahyurin

<sup>1,2,3</sup>Department of Nutrition, Faculty of Health Sciences, University of Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email : proverawati@gmail.com

**ABSTRACT**

*Nutritionists have the opportunity to multitask, doing nutripreneurship so that apart from increasing disease recovery and preventing disease, they can also reduce unemployment in Indonesia. Although supported by the competence of educators and their increasingly creative teaching methods, the number of entrepreneurial nutrition students has not increased significantly. This study aims to determine the effect of entrepreneurship education in the field of nutrition (nutripreneurship) on entrepreneurial motivation in students of the Department of Nutrition, Fikes Unsoed. The research method used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The population in this study were students of the Department of Nutrition Fikes Unsoed. Samples were selected using purposive sampling technique. Data was collected using a questionnaire. Descriptive data is presented in the form of a frequency distribution table, and analyzed by Pearson product moment correlation. The results showed that the level of nutripreneurship knowledge was middle/good; while the level of entrepreneurship motivation is high. There is a relationship between entrepreneurship education in the field of nutrition (nutripreneurship) with entrepreneurial motivation in students.*

**Keywords:** *Nutripreneurship, Entrepreneurship Education, Motivation*

**Pendidikan Kewirausahaan dalam Bidang Gizi (Nutripreneurship) dan Keterkaitannya Terhadap Motivasi Berwirausaha pada mahasiswa Gizi**

<sup>1</sup>Atikah Proverawati, <sup>2</sup>Indah Nuraeni, <sup>3</sup>Izka Sofiyya Wahyurin

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: proverawati@gmail.com

**ABSTRAK**

Para nutrisionis dapat melakukan usaha dalam bidang jasa makanan (*nutripreneurship*) selain untuk meningkatkan kesembuhan atau mencegah terjadinya penyakit (*nutritherapy*). Meskipun didukung oleh kompetensi pendidik dan metode pengajarannya yang semakin kreatif, namun jumlah mahasiswa gizi yang berwirausaha selama ini belum meningkat signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi (*nutripreneurship*) terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Ilmu Gizi Fikes Unsoed. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Gizi Fikes Unsoed. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian, dengan menggunakan kuesioner/angket.

Data deskriptif disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi, dan analisis korelasi *Pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan *nutripreneurship* dalam kategori sedang/baik, sedangkan motivasi berwirausaha dalam kategori tinggi. Terdapat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi (*nutripreneurship*) dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Nutripreneurship, Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi, Berwirausaha

## **PENDAHULUAN**

Makanan berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Asupan makanan yang tidak sesuai dengan komposisi kebutuhan tubuh dapat menyebabkan malnutrisi. Perubahan pola makan, jenis makanan dan komponen dalam makanan dapat menyebabkan kelainan dan penyakit baru. Banyaknya temuan penyakit baru yang beragam memerlukan tinjauan terkait makanan sehat yang dikonsumsi dan ketersediaannya. Hal ini membutuhkan kejelian ahli gizi untuk mengidentifikasi pola dan jenis diet yang sesuai dengan kebutuhan proses penyembuhan penyakitnya. Oleh karena itu, kelihaihan dalam penyediaan makanan yang sesuai dengan kebutuhan penyembuhan penyakit sekaligus sebagai peluang bisnis makanan bergizi (*nutripreneurship*) merupakan tantangan baru bagi para ahli gizi (*nutrisionis/dietisien*). Bisnis makanan khususnya makanan dengan memperhitungkan nilai gizi dan fungsi sebagai terapi, sangat berpeluang untuk dikembangkan.

Sistem pendidikan dalam menghasilkan ahli gizi mempengaruhi pandangan lulusannya dalam menangkap peluang bisnis sekaligus berperan sebagai pemberi asuhan gizi pada klien. Keputusan ini penting bagi masa depan individu, sehingga institusi pendidikan

memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan dan menjelaskan kepada mahasiswa tentang berbagai pilihan karir, termasuk *entrepreneurship* (Raposo & do Paço, 2011). Pembelajaran kewirausahaan merupakan sebuah bekal bagi seorang mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan baik teoretis maupun praktik yang akan menjadi jembatan dalam berwirausaha (Qoonitah, 2018). Pendidikan kewirausahaan harus dapat menciptakan sikap, motif, niat, dan ketabahan yang baik untuk menghadapi kegagalan berwirausaha dengan tekad untuk bangkit kembali dan menang (Welsh, Tullar, & Nemati, 2016).

Pendidikan kewirausahaan diasumsikan dapat meningkatkan kesadaran kewirausahaan sebagai jalur karir alternatif menuju pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi niat wirausaha mahasiswa, namun penelitian menunjukkan adanya perbedaan efek berdasarkan niat/intensi, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Slavtchev, Laspita, & Patzelt, 2012). Penelitian *entrepreneurship* di bidang kesehatan masih sangat sedikit, termasuk pada program studi Ilmu Gizi. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dengan adanya perubahan dalam kehidupan kerja, maka keterampilan *entrepreneurship* diperlukan dalam bidang kesehatan. Program pendidikan di bidang

kesehatan harus lebih memperhatikan *setting* kewirausahaan dalam kurikulumnya (Salminen, Lindberg, Gustafsson, Heinonen, & Leino-Kilpi, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya yaitu pada mahasiswa Teknik, menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusi positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2017). Dampak kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja diakui secara luas dan telah menyebabkan eksplosif dalam program pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) (McGuigan, 2010). Semestinya mahasiswa program studi gizi banyak mengembangkan bisnis dalam bidang gizi dibanding bidang yang lain, sesuai kompetensi pendidikannya.

*Nutripreneurship*, yaitu *entrepreneurship* di bidang gizi, berkontribusi terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia (Anonim, 2020). Penelitian Kristiansen dan Indarti (2004) menyebutkan bahwa secara umum tingkatan niat berwirausaha di kalangan pelajar Indonesia relatif tinggi (Bhandari, 2016). Dalam dunia kewirausahaan, masih jarang dilakukan penelitian tentang *nutripreneurship*, padahal dengan keunikan kompetensi yang dimiliki para Ahli gizi, memungkinkan untuk *multitasking*, di satu sisi sebagai Ahli Gizi sekaligus dapat berwirausaha dalam bidang kegizian sebagai bentuk aplikasi dari kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi terhadap minat menjadi berwirausaha.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh sebanyak 90 responden yang berpartisipasi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Gizi, pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan, dan bersedia menjadi responden. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner/angket tentang pendidikan *nutripreneurship* dan tentang motivasi berwirausaha yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang berkaitan, dengan menggunakan skala Likert. Data deskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hubungan antar kedua variable dianalisis menggunakan korelasi *Pearson product moment* dengan tingkat kepercayaan 95%. Penelitian dilakukan setelah mendapat ijin kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fikes Unsoed.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Karakteristik responden**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Berdasarkan Tabel 1, responden terbanyak berasal dari Angkatan 2018 sebanyak 65,6%, berjenis kelamin perempuan yaitu 95,6% dan berusia 21 tahun yaitu sebanyak 52,2%. Seluruh mahasiswa

telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Mayoritas mahasiswa yang mengambil program studi Ilmu

Gizi adalah perempuan dan berasal dari Jawa.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Angkatan	2015	2	2.2
	2017	28	31.1
	2018	59	65.6
	2020	1	1.1
Jenis kelamin	Laki-laki	4	4.4
	Perempuan	86	95.6
Usia (tahun)	20	22	24.4
	21	47	52.2
	22	16	17.8
	24	5	5.6
Suku	Jawa	67	74.4
	Sunda	17	18.9
	Minang/Padang	6	6.7

### **Pendidikan Nutripreneurship**

Pendidikan *nutripreneurship* merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam pendewasaan melalui pengajaran dan latihan dalam bidang *nutripreneurship*. Menurut UU No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.

Pendidikan yang baik tentunya harus direncanakan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa telah memahami isi silabus sebagai acuan belajar, materi sesuai dengan silabus, metode pembelajaran sesuai dan fasilitas kampus mendukung untuk proses pembelajaran *nutripreneurship* tersebut (Tabel 2). Dukungan

kelengkapan fasilitas dan kesiapan dosen dalam proses tersebut berdampak pada tingginya antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan menjadikan proses pembelajaran ini semakin kondusif. Kelengkapan sarana prasarana termasuk media pembelajaran akan berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media pendidikan akan meningkatkan motivasi belajar (Ismail & Farahsanti, 2021).

Responden juga menyatakan sangat setuju bahwa praktik langsung berwirausaha merupakan metode yang disukai terlebih didukung oleh adanya beberapa jenis hibah untuk berlatih wirausaha, baik bersumber dari dana organisasi kemahasiswaan maupun dari universitas/kementerian. Pendidikan kewirausahaan melalui pemaparan contoh-contoh model pebisnis yang sukses di pendidikan tinggi memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap sikap dan minat berwirausaha. Model ini juga

menyebabkan perubahan orientasi pegawai/karyawan (Boldureanu, G., persepsi mahasiswa terhadap Ionescu, A.M., Bercu, A., Bedrule-keuntungan sosial dalam Grigoruță, M.V., Boldureanu, 2020). berwirausaha dibanding sebagai

Tabel 2. Pendidikan nutripreneurship

NO.	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Saya memahami isi silabus/RPP sebagai acuan belajar	9	72	9	0
2.	Saya kurang memahami isi silabus kewirausahaan	0	20	55	15
3.	Materi yang diberikan sesuai dengan isi silabus/RPP kewirausahaan	19	71	0	0
4.	Isi silabus sudah mencakup tujuan pendidikan kewirausahaan yang akan dicapai	11	79	0	0
5.	Metode yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan	12	72	6	0
6.	Penyampaian materi selalu menarik saya memperhatikan pembelajaran	7	65	18	0
7.	Metode yang digunakan membuat saya memahami konsep kewirausahaan	7	69	14	0
8.	Praktik langsung berwirausaha adalah metode yang saya sukai dalam belajar berwirausaha	25	59	5	1
9.	Melalui student company saya dapat belajar berwirausaha	16	73	1	0
10.	Fakultas/Jurusan menyediakan sarana dan prasarana untuk praktik kewirausahaan	16	60	13	1
11.	EEC adalah wadah yang tepat untuk mahasiswa belajar berwirausaha	4	79	7	0
12.	Fakultas/Jurusan menyediakan dana anggaran untuk mahasiswa melaksanakan kunjungan usaha atau kegiatan pendidikan kewirausahaan lainnya	13	49	25	3
13.	Fakultas/Jurusan melengkapi fasilitas pendidikan untuk mempermudah mahasiswa melaksanakan kunjungan usaha	7	59	23	1
14.	Saya merasa antusias mengikuti mata kuliah kewirausahaan	8	78	4	0

NO.	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
15.	Praktik kewirausahaan adalah mata kuliah yang menyenangkan	14	68	8	0
16.	Pembelajaran kewirausahaan selalu berjalan kondusif	10	73	7	0
17.	Saya tidak pernah membolos saat pembelajaran kewirausahaan	33	56	1	0
18.	Saya tidak antusias mengikuti mata kuliah praktikum kewirausahaan	0	8	51	31

*Entrepreneurship* berfokus pada penciptaan nilai, dimana hal ini membutuhkan pemahaman dan pengetahuan, juga menuntut penerapan dan tindakan (Duval-Couetil, 2013). Pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi akan membekali mahasiswa untuk memahami bagaimana seluk-beluk memulai usaha dan mengembangkannya. Pengalaman dari para pebisnis tentunya sangat berperan penting dalam memberikan gambaran dunia bisnis yang sebenarnya. Pemahaman yang baik ini akan mendorong mahasiswa untuk segera bertindak memulai usaha.

Pendidikan kewirausahaan mencakup pertumbuhan dan transformasi pribadi yang holistik yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan hasil pembelajaran sikap mahasiswa. Di dalam pendidikan kewirausahaan bidang gizi, mahasiswa akan dibekali berbagai hal terkait kiat-kiat bisnis dalam bidang gizi. Kisah sukses para pebisnis, pengalaman mengawali berbisnis, praktik baik dan lika-liku dalam berwirausaha akan membangkitkan semangat mahasiswa memulai usahanya. Pendidikan kewirausahaan memberdayakan mahasiswa dengan filosofi pemikiran kewirausahaan, semangat, dan orientasi tindakan yang dapat

diterapkan dalam kehidupan, pekerjaan, komunitas, dan/ atau usaha barunya (Gedeon, 2014).

### **Motivasi Berwirausaha**

Berdasarkan angket yang telah dibagikan, kebanyakan responden setuju dan sangat setuju bahwa berwirausaha merupakan dunia yang menantang dan penuh pengalaman untuk dijalani. Dengan berwirausaha, dapat mengantarkan mahasiswa untuk menjadi sukses. Upaya yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi diantaranya dengan sering melihat profil orang sukses. Meskipun responden dibayang-bayangi rasa ketakutan untuk merugi bila akan memulai usaha, namun mayoritas responden menyatakan bahwa menjadi wirausahawan lebih menguntungkan daripada menjadi pegawai.

Lebih dari 50% mahasiswa menyetujui bahwa dirinya telah siap berwirausaha, berwirausaha bukan merupakan dunia baru dan banyak mahasiswa menyukai pekerjaan yang memiliki risiko (Tabel 3). Berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh risiko, dimana seseorang meyakini keuntungan yang belum pasti diperoleh menjadi sesuatu yang yakin akan didapat setelah melakukan kerja.

Tabel 3. Motivasi berwirausaha

NO.	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Saya sudah siap untuk berwirausahaan	9	49	31	1
2.	Saya sudah memulai usaha baru setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan	6	23	51	10
3.	Wirausaha bukan lagi dunia baru buat saya	5	59	25	1
4.	Saya menyukai pekerjaan yang mempunyai risiko	4	57	27	2
5.	Saya dibayang-bayang rasa takut rugi bila akan memulai usaha	12	50	25	3
6.	Dengan wirausaha, saya dapat menjadi orang yang sukses	28	56	6	0
7.	Menjadi wirausaha akan menurunkan harga diri saya	0	1	20	69
8.	Menjadi wirausaha lebih menguntungkan daripada menjadi pegawai	10	54	26	0
9.	Wirausaha itu merupakan dunia yang menantang dan penuh pengalaman	30	60	0	0
10.	Menjadi wirausaha adalah cita-citaku	20	36	29	5
11.	Keluarga saya mendorong saya menjadi wirausaha	14	37	32	7
12.	Saya terlahir dari keluarga wirausaha	11	17	31	31
13.	Pembelajaran kewirausahaan membuat motivasi berwirausaha saya semakin tinggi	16	62	11	1
14.	Keluarga saya lebih mendukung saya menjadi pegawai negeri daripada berwirausaha	8	45	30	7
15.	Saya senang membaca profil wirausaha sukses	25	58	6	1

Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang (Alma, 2011). Motivasi membantu para wirausahawan dalam menggunakan sikap untuk mengendalikan situasi (Daryanto, 2012). Motivasi berwirausaha dapat diartikan sebagai keseluruhan daya pengaruh yang ada di dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan

kegiatan berwirausaha, menjamin kelangsungan perilaku berwirausaha dan memberi arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi berwirausaha mengandung peranan penting dalam menumbuhkan gairah atau semangat untuk mengembangkan perilaku berusaha, sehingga mahasiswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan berwirausaha.

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar namun motivasi dapat timbul di dalam diri seseorang. Motivasi dapat dibedakan menjadi

dua yaitu motivasi dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan motivasi dari luar diri (ekstrinsik). motivasi intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk berwirausaha daripada motivasi ekstrinsik. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan atau perilaku, yang menjamin kelangsungan kegiatan tersebut dan juga memberikan arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan yang dikehendakinya dapat tercapai.

Terbentuknya motivasi seseorang dapat didorong oleh adanya suatu kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan. Keinginan yang positif, harapan dan keyakinan yang tinggi dapat memperkuat keberhasilan seseorang untuk sukses. Fungsi motivasi bagi seseorang adalah sebagai mendorong untuk berbuat sesuatu, menentukan arah ke arah tujuan yang hendak dicapai, serta menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu motivasi juga sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Motivasi seseorang dalam berwirausaha dapat dilihat dari karakteristik tingkah lakunya yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Seseorang yang temotivasi dapat dilihat dari ketekunan, perhatian, konsentrasi dan minatnya dalam memecahkan persoalan terkait usaha.

**Hubungan pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi dengan motivasi berwirausaha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan saat diberikan pendidikan nutriprenership dalam kategori baik, dengan rerata skor sebesar 54,51±5,57; sedangkan motivasi berwirausaha dalam kategori tinggi, rerata skor sebesar 40,17±4.56 (Tabel 4). Berdasarkan uji korelasi Person product moment diperoleh nilai  $r = 0,490$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi (nutriprenership) dengan motivasi berwirausaha.

Tabel 4. Hubungan pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi dengan motivasi berwirausaha

No	Variabel	Mean	SD	r	p
1	Pendidikan Nutriprenership	54,51	5,57	0,490	0,000
2	Motivasi Berwirausaha	40,17	4,56		

Faktor yang dapat mendorong keinginan atau motivasi salah satunya adalah pengetahuan. Setelah tahu, melalui proses internalisasi di dalam diri, tubuh akan melakukan komunikasi internal untuk termotivasi melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal. Motivasi berwirausaha dapat ditumbuhkan

dengan beberapa teknik diantaranya adalah memberikan contoh yang positif beberapa usahawan yang sukses, memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan bagi yang mengalami perkembangan bisnis, menumbuhkan dan menimbulkan



rasa ingin tahu, menumbuhkan persaingan sehat serta mengadakan permainan dan menggunakan simulasi dalam proses pendidikan *nutripreneurship*-nya.

Pendidikan kewirausahaan dalam bidang nutrisi akan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan individu. Pengetahuan akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha yang dimediasi oleh variabel motivasi dan sikap terhadap *entrepreneurship* (Mahendra, Djatmika, & Hermawan, 2017).

Pendidikan kewirausahaan akan membekali mahasiswa tentang pengetahuan berwirausaha meliputi penggalian ide dan menangkap peluang bisnis, teknik memulai berwirausaha, mencari dan mengembangkan modal usaha, pengalaman sukses orang lain dan hal-hal lain yang perlu dihindari untuk mencegah kerugian dalam bisnis. Mahasiswa yang mengikuti kursus/pembelajaran kewirausahaan memiliki mental yang kuat dan motivasi untuk berwirausaha, sehingga akan meningkatkan ketertarikan dan kecintaan terhadap dunia usaha. Ketertarikan ini akan memotivasi individu untuk memulai berwirausaha. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan baik secara parsial atau bersama-sama memiliki efek positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha (Hutagalung, Dalimunthe, Pambudi, Hutagalung, & Muda, 2017).

Ketika mahasiswa sudah memiliki motivasi untuk berwirausaha, maka dorongan untuk segera suksesnya tumbuh. Dorongan yang kuat akan menimbulkan ketertarikan pada suatu jenis usaha tertentu (minat), yang akan diwujudkan menjadi suatu perilaku berwirausaha yang ulet, tangguh dan pantang menyerah. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha akan berpengaruh terhadap minat dan perilaku berwirausaha (Alam, Kousar, & Rehman, 2019).

### **SIMPULAN**

Pendidikan kewirausahaan dalam bidang gizi berkorelasi dengan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Temuan ini penting untuk mendukung dan memberi masukan kebijakan tentang kurikulum pendidikan ahli gizi, sehingga profil lulusan sebagai *nutripreneurship* dapat tercapai. Kewirausahaan dalam bidang gizi merupakan peluang yang sangat menjanjikan. Selain sebagai pemberi asuhan gizi bagi pasien untuk meningkatkan kesembuhan, ahli gizi sekaligus dapat berperan untuk melakukan *nutripreneurship* dalam rangka menyediakan makanan yang dapat dijangkau oleh pasien/klien normal dengan memperhatikan kandungan nilai gizi makanannya.

Lembaga Pendidikan perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tentang *nutripreneurship* sehingga lulusan menjadi siap untuk memulai berwirausaha. Pemahaman tentang prosedur bantuan modal menjadi bagian yang cukup penting untuk mengembangkan jiwa wirausaha sekaligus memotivasi kemauan untuk berwirausaha pada alumni.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, M., Kousar, S., & Rehman, C. (2019). Role of entrepreneurial motivation on entrepreneurial intentions and behaviour: theory of planned behaviour extension on engineering students in Pakistan. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(50), 1–20.
- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim. (2020). *Asosiasi Nutripreneur Indonesia (Anindo.org)*, diakses tanggal 10 November 2020.
- Barba-Sánchez, V., & Atienza-Sahuquillo, C. (2017). Entrepreneurial intention among engineering students: The role of entrepreneurship education. *European Research on Management and Business Economics (ERMBE)*, 24(1), 53–61.
- Bhandari, N. (2016). Relationship Between Students' Family Reasons And Their Intention For Entrepreneurship. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1).
- Boldureanu, G., Ionescu, A.M., Bercu, A., Bedrule-Grigoriuță, M.V., Boldureanu, D. (2020). No Title. *Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions*, 12(3), 1267.
- Daryanto. (2012). *Menggeluti Dunia Wirausaha*. Yogyakarta: Gava Media.
- Duval-Couetil, N. (2013). Assessing the impact of entrepreneurship education programs: Challenges and approaches. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 329–351.
- Gedeon, S. . (2014). Application of Best Practices in University Entrepreneurship Education. *European Journal of Training and Development. European Journal of Training and Development*, 38(3), 231–253.
- Hutagalung, B., Dalimunthe, D., Pambudi, R., Hutagalung, A., & Muda, I. (2017). The Effect of Enterpreneurship Education and Family Environment Towards Students' Entrepreneurial Motivation. *International Journal of Economic Research*, 14(20), 331–348.
- Ismail, I., & Farahsanti, I. (2021). Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Media Pendidikan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 186–196.
- Mahendra, A., Djatmika, E., & Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia No Title. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 10(9), 61–69.
- McGuigan, P. (2010). Practicing What We Preach: Entrepreneurship In Entrepreneurship Education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1).
- Qoonitah, A. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Raposo, M., & do Paço, A. (2011). Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity. *Psicothema*, 23(3), 453–457.
- Salminen, L., Lindberg, E., Gustafsson, M. L., Heinonen, J., & Leino-Kilpi, H. (2014). Entrepreneurship education in health care education. *Education Research International*.
- Slavtchev, V., Laspita, S., & Patzelt, H. (2012). Effects of entrepreneurship education at universities. *Jena Economic Research Papers*, 25, 1–33.
- Welsh, D., Tullar, W., & Nemati, H. (2016). Entrepreneurship education: Process, method, or both? *Journal of Innovation & Knowledge*, 1, 125–132.